

PERAN KELUARGA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PERSPEKTIF ISLAM

Willa Putri

Institut Ummul Quro Al-Islami Bogor

willa.putri@iuqibogor.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah menguraikan bagaimana peran keluarga dalam membentuk karakter anak dalam perspektif Islam. Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan *library research* (penelitian kepustakaan). Hasil dari penelitian ini bahwa keluarga mempunyai peran yang signifikan dalam memberikan pengaruh kepribadian anak. Pendidikan karakter dalam perspektif Islam pada dasarnya mempunyai tujuan yang sama seperti perspektif pendidikan karakter pada umumnya, karena pendidikan karakter mempunyai tujuan untuk membentuk manusia yang baik dan beradab. Pendidikan karakter dalam Islam berpijak pada dua sisi penting, yaitu iman dan akhlak. Iman adalah sisi abstrak dari kepatuhan terhadap hukum-hukum Allah yang diwujudkan dalam perilaku *akhlakul karimah*.

Kata Kunci: Peran Keluarga, Pembangunan Karakter, Islam

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe how the role of the family in shaping the character of children in an Islamic perspective. The method in this research is qualitative with a library research approach. The results of this study show that the family has a significant role in influencing the child's personality. Character education in an Islamic perspective basically has the same goal as the perspective of character education in general, because character education has the goal of forming good and civilized human beings. Character education in Islam is based on two important sides, namely faith and morals. Faith is the abstract side of obedience to God's laws which is manifested in the behavior of akhlakul karimah.

Keywords: Role of Family, Character Building, Childrens, Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam pembentukan karakter anak, tentunya banyak aspek bagaimana proses pendidikan tersebut mampu mempengaruhi pembentukan karakter pada anak. Dari semua aspek yang mempengaruhi tersebut adalah lingkungan keluarga, keluarga merupakan aspek paling substansial dalam proses pembentukan karakter anak, keluarga merupakan lingkungan hidup yang paling awal, di mana seseorang berhubungan dengan anggota keluarganya dari sejak lahir sampai wafat.

Secara utilitas, di tengah keluarganya anak berusaha untuk mengenal berbagai macam nilai dan norma yang ada di lingkungannya. Keluarga memberikan pengaruh

sekaligus membentuk watak dan kepribadian anak tersebut, sehingga keluarga dikatakan sebagai unit sosial terkecil yang memberikan dasar bagi perkembangan anak (Soekanto, 2012). Di sinilah anak pertama kalinya memperoleh pengalaman dan sentuhan pendidikan, baik secara fisik maupun secara moral spiritual, yang pada gilirannya pengalaman-pengalaman itu akan sangat mewarnai corak kehidupan kepribadiannya di masa-masa selanjutnya. Karena segala sesuatu yang pernah di alami oleh anak semasa kecil (dalam kandungan) itu akan tertanam di dalam jiwanya (rohaninya) sedemikian kuat (Bawani, 2013).

Sebagaimana pernyataan dari John Locke seorang filosof Inggris, ia mengungkapkan dengan teorinya yaitu “tabula rasa” bahwa anak kecil itu ibarat sebuah ‘kertas kosong’ yang mana membutuhkan lingkungan untuk mengisi dan mewarnainya. Oleh karena itu, dapat diterangkan bahwa bagaimanapun lingkungannya tentunya mempunyai pengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Adapun lingkungan keluarga merupakan komponen yang terdiri dari seorang ayah dan ibu, yang mana keduanya mempunyai peran yang sangat menentukan dan signifikan dalam proses pembinaan, pendidikan dan pembentukan karakter anak sejak dini.

Dewasa ini pun masih banyak yang belum paham bagaimana pentingnya peran keluarga dalam membentuk karakter anak, fenomena ini bisa dilihat dari bergesernya nilai dan norma-norma dalam berkeluarga, orang tua cenderung apatis dengan perkembangan anaknya, misalnya orang tuanya sibuk dengan pekerjaannya sehingga tidak mempunyai waktu untuk sekedar melihat perkembangan si anak. Orang tua berpendapat bahwa ketika mencari uang dan dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan anak itu sudah lebih dari cukup, padahal yang dibutuhkan anak bukan hanya pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi justru lebih kepada pemberian kasih sayang melalui pendampingan secara psikologis (Ritzer, 2004).

Dampak yang paling mengkhawatirkan jika orang tua enggan dan apatis dalam proses membentuk karakter anak yaitu terjadinya dekadensi moral, anak akan melakukan hal-hal yang negatif akibat pengaruh dari lingkungan luar. Dari sinilah peran keluarga itu bekerja, di mana keluarga mampu memberikan *feedback* atau respon ketika anak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan norma di dalam keluarga dan masyarakat. Di samping itu, keluargalah (orang tua) yang memberikan tanggung jawab rasa aman, damai, tenang dan nyaman pada anak. Demikianlah anak akan merasakan harmonisasi pada sebuah keluarga, dan memperoleh kasih sayang dan perhatian dari orang tuanya sesuai yang diharapkannya.

Dari deskripsi di atas dapat dikonklusikan bahwa keluarga dalam membentuk karakter anak mempunyai peranan yang sangat penting. Sudah barang tentu baik dan buruknya karakter anak tergantung bagaimana orang tua dalam mendidiknya, jika orang tua mampu menginternalisasi nilai-nilai kebaikan dalam diri anak maka anak tersebut akan memiliki karakter yang baik pula. Adapun jika orang tua tidak mampu menginternalisasi nilai-nilai kebaikan pada diri anak maka kemungkinan besar anak tersebut menjadi anak yang tidak memiliki karakter yang baik.

Demikianlah bagaimana kasih sayang dan perhatian orang tua dapat memberikan pengaruh secara psikologis pada anak. Tidak hanya berkaitan dalam pembentukan karakter



saja, tetapi juga dapat memberikan kesehatan jiwa dan mental pada anak. Karena bagaimanapun juga pembentukan karakter itu akan berhasil jika anak memiliki kesehatan jiwa dan mental yang baik. Memperhatikan permasalahan ini, maka penulis menuangkan hasil penelitian ini dengan judul “Peran Keluarga dalam Pembentukan Karakter Anak Perspektif Islam”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *library research* (penelitian kepustakaan). *Library research* (penelitian kepustakaan) merupakan salah satu jenis metode penelitian kualitatif yang dilaksanakan dengan cara menggunakan literatur (kepustakaan) baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu (Hasan, 2002). Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen kunci. Oleh karena itu peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas jadi bisa bertanya, menganalisis dan mengkonstruksi objek yang diteliti menjadi lebih jelas. Penelitian ini lebih menekankan pada makna dan terikat nilai. Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan.

Secara garis besar, sumber bacaan yang ada di perpustakaan dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu sumber acuan umum dan sumber acuan khusus. Sumber acuan umum biasanya berisi tentang teori-teori dan konsep-konsep melalui buku-buku teks, ensiklopedi, monograp, dan sejenisnya, sedangkan sumber acuan khusus yaitu berupa jurnal, bulletin penelitian, tesis dan lain-lain (Komidar, 1995). Pada penelitian ini, kedua sumber tersebut digunakan untuk menganalisis permasalahan terkait fokus penelitian yaitu “Peran Keluarga dalam Pembentukan Karakter Perspektif Islam.”

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Keluarga

Melihat peran keluarga dewasa ini tentunya banyak yang mengalami pergeseran secara fungsi, fenomena yang sering ditemui adalah bahwa keluarga tidak memiliki peran yang signifikan terhadap perkembangan anak. Menurut Muncie dkk (1995) bahwa keluarga merupakan tempat yang mirip ajang bisnis (didefinisikan sebagai ‘satu dapur’) pada sebuah keluarga berkaitan erat dengan fungsinya sebagai suatu proses. Peran ini sesungguhnya didominasi oleh sosialisasi anak dalam rangka adopsi nilai-nilai orangtua. Sayangnya proses dalam keluarga yang terjadi sekarang cenderung mekanistik sehingga peran tersebut menyusut. Aktivitas orangtua yang sangat sibuk meminimalisir proses sosialisasi anak. Pada waktu yang bersamaan muncul lembaga non keluarga seperti tempat penitipan anak, kelompok bermain, taman kanak-kanak dan sekolah telah menyedot sebagian kehidupan anak dari proses di dalam keluarga.

Pergeseran fungsi keluarga yang lain bahwa keluarga sering diasosiasikan sebagai legitimasi hubungan seksual yang sah antara suami istri dan hak serta tanggung jawab antar anggota keluarga. Fungsi inipun mengalami pergeseran yang sangat besar. Hubungan seks sebelum menikah (*premarital sex*), di luar menikah (*penyelewengan, extramarital sex*), tanpa



nikah (prostitusi, kumpul kebo), sejenis (homo dan lesbian), serta selibat permanen (tanpa menikah) telah mengurangi peran normatif keluarga. Hal ini juga ditandai oleh maraknya kekerasan (*violence*) dan perlakuan salah (*abused*) dalam keluarga, terutama terhadap anak dan istri (perempuan).

Memperhatikan permasalahan bagaimana peran keluarga mengalami pergeseran fungsi, tentunya perlu juga dilengkapi dengan pendekatan lain yang lebih menitik beratkan pada anggota keluarga sebagai unsur pokok yang paling penting dan subjek yang berperan aktif. Menurut Megawangi dkk (1995) Ada beberapa peran keluarga yang dikemukakan dianggap penting di bawah ini:

Pertama, keluarga seharusnya memiliki peran yang besar dalam pengembangan personal (*personal growth*). Ada beberapa unsur penting dalam diri individu yang perlu dikembangkan dalam keluarga. Di antaranya adalah intelektualitas yang berorientasi pada kebudayaan, moral keagamaan, kemandirian, orientasi pada prestasi dan produktivitas, serta kemandirian. Bila unsur-unsur tersebut berkembang dengan baik maka ia akan dapat memecahkan berbagai masalah yang dihadapi, mampu mencukupi diri, kompetitif, adaptif dan dapat memajukan lingkungan sosial dan budayanya, serta berperilaku etis.

Kedua, keluarga merupakan jaringan sosial paling kecil. Di era seperti sekarang ini jaringan sosial memegang peranan sangat penting. Karenanya, keluarga juga harus berperan sebagai arena menjalin hubungan dan arena belajar untuk mengembangkan jaringan sosial. Ini dapat terpenuhi bila di dalamnya ada kohesivitas yang tinggi dan ekspresif dalam berhubungan satu dengan lainnya. Artinya, pola relasi dalam keluarga menjadi progresif dan tidak monoton. Dengan demikian masalah-masalah hubungan interpersonal seperti konflik tidak akan tidak terpecahkan secara berlarut-larut, demikian juga dengan kebosanan dalam keluarga.

Ketiga, di dalam keluarga tentu ada sistem yang mengorganisir, mengontrol dan memelihara keberlangsungan hidup keluarga. Peran ini tampaknya terkikis paling awal di masa perubahan seperti yang sekarang ini. Padahal, sistem inilah mempersatukan individu dalam bentuk keluarga.

Fungsi Keluarga

Kondisi keluarga yang bahagia merupakan suatu hal yang sangat penting bagi perkembangan emosi para anggotanya (terutama anak). Kebahagiaan ini diperoleh apabila keluarga dapat memerankan fungsinya secara baik. Fungsi dasar keluarga adalah memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang, dan mengembangkan hubungan yang baik di antara anggota keluarga (Lazarusli, 2013). Secara psikososologis keluarga berfungsi sebagai: 1) pemberi rasa aman bagi anak dan anggota keluarga lainnya. 2) sumber pemenuhan kebutuhan, baik fisik maupun psikis. 3) sumber kasih sayang dan penerimaan. 4) model pola perilaku yang tepat bagi anak untuk belajar menjadi anggota masyarakat yang baik. 5) pemberi bimbingan bagi pengembangan perilaku yang secara sosial dianggap tepat. 6) pembentuk anak dalam memecahkan masalah yang dihadapinya dalam rangka menyesuaikan dirinya terhadap kehidupan. 7) pemberi bimbingan dalam belajar keterampilan motorik, verbal dan sosial yang dibutuhkan untuk penyesuaian diri. 8) stimulator bagi pengembangan kemampuan anak untuk mencapai prestasi, baik di sekolah



maupun di masyarakat. 9) pembimbing dalam mengembangkan aspirasi, dan 10) sumber persahabatan/teman bermain bagi anak sampai cukup usia untuk mendapatkan teman di luar rumah.

Demikianlah bahwa keluarga mempunyai fungsi-fungsi yang dilihat secara holistik sangat substansial dan harus diterapkan sebaik mungkin. Hubungan cinta kasih dalam keluarga tidak hanya sebatas perasaan, akan tetapi juga menyangkut pemeliharaan, rasa tanggung jawab, perhatian, pemahaman, menghargai dan keinginan untuk menumbuh kembangkan anak yang dicintainya. Keluarga yang hubungan antar anggotanya tidak harmonis, penuh konflik, atau *gap communication* dapat mengembangkan masalah-masalah kesehatan mental (*mental illness*) bagi anak.

Pengaruh Iklim Keluarga Terhadap Kepribadian Anak

Pada dasarnya iklim di luar lingkungan keluarga seperti sekolah tidak sepenting di keluarga, hal itu disebabkan karena 1) seseorang relatif lebih singkat menghabiskan waktu di sekolah; 2) sekolah hanya mempengaruhi anak dan remaja saja, tidak sampai mempengaruhi orang tua, kakek, nenek dan anggota keluarga lainnya. Efek emosional dari iklim sekolah memang bisa dibawa ke rumah, tetapi ia akan berhadapan dengan iklim emosional keluarga, sehingga ia akan menjadi lemah. Tetapi jika keduanya sama kuat maka ia akan saling menunjang. Pada sisi lain iklim keluarga merupakan penentu utama penyesuaian anak di sekolah, adapun iklim emosional sekolah hanya sedikit dapat mengubah pengaruh keluarga dalam penyesuaian (Endang, 2012).

Iklim emosional keluarga secara langsung dapat mempengaruhi pola tingkah laku karakteristik perorangan. Jika iklim keluarga menyenangkan (*favorable*), seseorang akan bereaksi terhadap problem perorangan dengan tenang (*calm*), dengan cara lumrah, penuh toleransi, senang, dan kooperatif. Jika iklim rumah jauh dari kenyamanan (*frictional*), seseorang akan menumbuhkan kebiasaan reaktif terhadap anggota keluarga dan orang luar dengan cara bermusuhan (*hostile*) atau melawan (*antagonistic*). Secara tidak langsung iklim keluarga berpengaruh terhadap seseorang karena adanya sikap yang dia punyai tentang kebiasaannya terhadap orang lain. Jika anggota keluarga mampu menghargai dan menghormati diri mereka pada pijakan psikologis dari anggota keluarga lain dan menampakkan situasi dari keragukan acuan mereka, mungkin mereka telah menadapatkan jalan membuat hubungan kekeluargaan menyenangkan dan harmonis (Endang, 2012).

Memperhatikan hal ini, penulis dapat menyimpulkan bahwa keluarga mempunyai peran yang besar dalam memberikan pengaruh terhadap anak. Memang benar ada lingkungan di luar keluarga yang juga mampu mempengaruhi kepribadian anak, tetapi tidak akan besar pengaruhnya ketika anak berada di *circle* keluarga. Dari sinilah bahwa fungsi keluarga dapat merespon segala iklim dari luar keluarga yang dibawa oleh anak. Tetapi sebaliknya jika keluarga tidak mempunyai fungsi ini, maka iklim di luar keluarga yang dibawa oleh anak akan membentuk *habit* dan tidak menutup kemungkinan hal-hal negatif dari luar akan membentuk kepribadian anak.

Dari studi terhadap kebudayaan bervariasi, bahwa memang benar keluarga memberikan pengaruh terhadap orang sejak kecil dan tidak berubah seumur hidup. Sekurang-kurangnya ada 4 hal yang universal, yakni waktu-waktu dihabiskan di rumah,



adanya kontrol yang ketat, adanya hubungan antar pribadi yang emosional, dan anak di dalam suatu keluarga mendapatkan pengalaman hidup bermasyarakat. Bila anak mengalami penolakan oleh orang tuanya dari kecil, maka di masa remajanya anak itu akan bersifat cemas, curiga, penakut, gelisah, muram dan tegang. Adapun jika diterima maka anak akan menjadi banyak perhatian pada kepentingan orang lain, hangat, penyabar dan gembira (Endang, 2012).

Ada pengaruh langsung keluarga terhadap anak seperti perlakuan keras, menghukum dan orang tua selalu menghambat terhadap keinginan/harapan anak. Sebagai contoh orang tua mendorong anak untuk percaya terhadap kontrol dari luar keluarga guna mengarahkan dan memonitor tingkah laku anak. Tetapi ada juga bahwa keluarga mempunyai pengaruh secara tidak langsung seperti anak mengidentifikasi dirinya sebagai orang tua, anak membangun kepribadiannya sendiri sama dengan kepribadiannya orang tua.

Demikianlah bahwa membangun kepribadian anak itu tergantung pada orang tua bagaimana mendidiknya, bila anak hidup dengan orang tua yang penggugup, pencemas dan kurang rasa humor membuat anak menjadi penggugup. Ada juga orang tua dalam mendidik anaknya dengan otokrasi, biasanya akan bertumbuh dan berkembang menjadi anak yang tidak bisa menembangkan diri. Hal ini karena orang tua bertindak diktator, semena-mena dalam mengatur, anak tidak diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya. Akibatnya, anak dengan pola didikan seperti itu cenderung memiliki sifat curiga dan menentang terhadap orang lain (Nugrahawati, 2000). Sebaliknya anak yang hidup dengan orang tua yang santun dan hangat. Maka anak tersebut akan tumbuh dan berkembang menjadi anak yang santun dan penuh rasa kasih sayang. Di samping itu, anak juga tertarik terhadap kepentingan sesama di luar sebaik sesama anggota keluarganya.

Tahap-tahap Membentuk Karakter Anak

Secara teoretik, nilai moral/karakter akan berkembang secara psikologis dalam diri individu sesuai perkembangan usia dan konteks sosial. Dalam kaitannya dengan perkembangan usia (Nasihatin, 2019), Piaget merumuskan perkembangan kesadaran dan pelaksanaan aturan dalam dua domain yaitu kesadaran aturan dan pelaksanaan aturan dengan berbagai tahapannya yaitu:

1. Tahapan pada domain kesadaran aturan:
 - a. Usia 0-2 tahun: aturan dirasakan sebagai hal yang tidak bersifat memaksa
 - b. Usia 2-8 tahun: aturan disikapi bersifat sakral dan diterima tanpa pemikiran
 - c. Usia 8-12 tahun: aturan diterima sebagai hasil kesepakatan
2. Tahapan pada domain pelaksanaan aturan
 - a. Usia 0-2 tahun: aturan diterima hanya bersifat motorik
 - b. Usia 2-6 tahun: aturan diterima dengan orientasi diri sendiri
 - c. Usia 6-10 tahun: aturan dilakukan sesuai kesepakatan
 - d. Usia 10-12 tahun: aturan dilakukan karena sudah terhimpun

Memperhatikan teori di atas dapat diterangkan bahwa pendidikan seharusnya tidak boleh bersifat memaksa, diktator atau otoriter. Anak seharusnya diberikan kesempatan untuk mengembangkan dirinya tanpa ada paksaan dari orang tuanya. Di



samping itu juga orang tua dalam membina perkembangan moral/kepribadian anak dengan cara menuntut anak untuk mengembangkan aturan sesuai kadar kepatutan dan keadilan.

Pendidikan Karakter Perspektif Islam

Secara etimologis kata “karakter” (Inggris, *character*) tersebut berasal dari bahasa Yunani (Greek), yaitu *charasein* yang berarti “to engrave”. Kata “to engrave” bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2012), kata “karakter” diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain dan watak. Menurut Pusat Bahasa Depdiknas (2008), karakter juga bisa berarti huruf, angka, ruang, simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik. Jadi orang berkarakter berarti orang yang mempunyai kepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak.

Dengan demikian, karakter bisa diartikan juga sebagai akhlak, tabiat atau kepribadian. Akhlak ataupun kepribadian mempunyai ciri-ciri yang dimiliki secara khas pada setiap manusia, seseorang tentunya akan memiliki kepribadian yang berbeda dengan orang yang lain. Kepribadian merupakan sesuatu yang harus dibangun atau dibentuk dalam diri manusia, sedangkan dalam membangunnya membutuhkan sarana yang salah satunya adalah jalur pendidikan. Pendidikan bisa dilakukan di mana saja, tidak hanya di sekolah atau madrasah, akan tetapi juga di rumah (keluarga), maupun di masyarakat.

Pendidikan berbasis karakter ini pada dasarnya merupakan respon terhadap dekadensi moral yang terjadi di realitas sosial saat ini, di mana dekadensi moral telah memaksa bangsa ini untuk bertekuk lutut kepada nilai-nilai dehumanisasi dalam lingkaran struktural maupun kultural. Gejala keruntuhan moral dewasa ini sudah benar-benar mengkhawatirkan. Kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong menolong, dan kasih sayang sudah tertutup oleh penyelewengan, penipuan, penindasan, saling menjegal, dan saling merugikan. Banyak terjadi adu domba dan fitnah, menjilat, menipu, mengambil hak orang lain sesuka hati, dan perbuatan-perbuatan maksiat lainnya (Nata, 2003).

Secara historitas, diskursus tentang wacana pendidikan karakter di Indonesia bukan hal yang baru. Hal tersebut bisa kita temukan pada setiap sila-sila yang ada di Pancasila. Pancasila secara eksplisit sudah mengusung pendidikan karakter ini. Dalam perkembangannya, di sekolah-sekolah telah diajarkan pelajaran Pendidikan Moral Pancasila (PMP), pendidikan budi pekerti, pendidikan agama dan pendidikan akhlak (pada lembaga pendidikan Islam). Semua pelajaran tersebut merupakan manifestasi dari pendidikan karakter (Johansyah, 2011).

Adapun pendidikan karakter dalam perspektif Islam pada dasarnya mempunyai tujuan yang sama dengan perspektif Pancasila maupun perspektif secara umum, karena pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk manusia yang memiliki kepribadian yang baik dan beradab. Dalam konteks Islam pendidikan karakter atau biasa disebut dengan istilah “moral” atau akhlak dalam Islam telah ada sejak diutusnya Nabi Muhammad saw di muka bumi ini untuk menyempurnakan akhlak yang mulia, di mana pada zaman itu bangsa Arab masih menjadi bangsa yang “biadab”, bangsa “jahiliyah”, dan bangsa yang “tidak berbudaya”. Bersama dakwah Rasulullah saw. sedikit demi sedikit menjadi berubah baik



hingga sekarang. Hal ini menjadi bukti keberhasilan rasulullah saw dalam mendidik kaum jahiliyah menjadi kaum yang berakhlakul karimah, kaum yang “berbudaya”, dan kaum yang “berperadaban” (Muhsinin, 2013).

Sejalan dengan paragraf sebelumnya, bahwa Alquran secara eksplisit mengajarkan pentingnya membentuk karakter dalam diri seseorang. Islam sendiri menyebut karakter dengan istilah akhlak, hal ini mengacu pada hadits dan ayat sebagai berikut:

إِنَّمَا بَعَثْتُ أَتَمَّ صَالِحِ الْخَلْقِ

“*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang sholeh*”. (HR Bukhari dalam shahih Bukhari kitab adab, Baihaqi dalam kitab syu’bil Iman dan Hakim)

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“*Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur.*” (QS Al-Qalam ayat 4)

Merujuk pada hadits dan ayat di atas sudah jelas bahwa Islam tidak memiliki satu disiplin ilmu apapun yang terpisah dari etika-etika Islam. Ada tiga nilai utama dalam Islam yaitu akhlak, moral dan keteladanan. Akhlak merujuk pada tugas dan tanggung jawab selain syariah dan ajaran Islam secara umum. Moral merujuk pada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik. Sedangkan keteladanan merujuk pada kualitas karakter yang ditampilkan seorang muslim yang baik yang mengikuti keteladanan Rasulullah Muhammad Saw (Nasihatun, 2019).

Ketiganya merupakan istilah yang berbeda akan tetapi memiliki kemiripan makna untuk menunjukkan penanaman dan pengamalan nilai-nilai yang baik selaras dengan prinsip hukum universal. Dalam Islam, karakter disebut juga sebagai akhlak. Hal ini seperti dikemukakan oleh Ahmad Tafsir yang menyatakan bahwa "Karakter itu sama dengan akhlak dalam pandangan Islam. Akhlak dalam pandangan Islam adalah kepribadian yang komponennya adalah tahu (pengetahuan), sikap dan perilaku",

Dari sudut lain, haruslah dipahami bahwa pembicaraan mengenai akhlak tidak semata-mata merujuk kepada masalah kesopanan belaka, melainkan merujuk kepada pengertian yang lebih mendasar berkaitan dengan pandangan hidup tentang baik dan buruk, benar dan salah. Oleh karena itu, akhlak dalam agama Islam tidak dapat disamakan dengan etika atau moral jika pengertiannya hanya semata merujuk kepada sopan santun di antara manusia serta hanya berkaitan dengan tingkah laku lahiriah. Akhlak dalam Islam memiliki makna yang lebih luas yang mencakup beberapa hal yang tidak merupakan sifat lahiriah. Akhlak Islam berkaitan dengan sikap batin maupun pikiran. Akhlak Islam juga memiliki cakupan yang lebih luas karena tidak semata mengatur hubungan manusia dengan manusia. Akhlak Islam mencakup hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, serta hubungan manusia dengan makhluk lainnya (Shihab, 1996).



Sejalan dengan pandangan Qurays Shihab, bahwa Alquran banyak mengaitkan akhlak terhadap Allah dengan akhlak kepada Rasulullah. Sebelum seorang muslim berhubungan kepada diri dan sesamanya, terlebih dahulu harus memulainya dengan berkarakter mulia kepada Allah dan Rasulullah. Kualitas cinta kepada sesama tidak boleh melebihi kualitas cinta kepada Allah dan Rasulullah (QS. al-Tawbah:24). Bentuk karakter mulia terhadap Allah Swt, adalah dengan mengikuti perintah dan menjauhi segala larangannya.

Memperhatikan diskursus di atas, dapat dikonklusikan bahwa pendidikan karakter dalam Islam dapat berpijak pada 2 sisi penting, yaitu iman dan akhlak. Bila iman dianggap sebagai konsep batin, maka batin adalah manifestasi dari konsep itu yang secara *dhahiriyah* tercermin dalam perilaku sehari-hari. Keimanan merupakan sisi abstrak dari kepatuhan kepada hukum-hukum Allah yang diwujudkan dalam perbuatan akhlak mulia. Maka dari itu, karakter itu mencakup bagaimana seseorang beriman dan bertaqwa kepada Allah, dan bagaimana ia berhubungan dengan sesamanya.

Prinsip akhlak Islami termanifestasi dalam aspek kehidupan yang diwarnai keseimbangan, realis, efektif, efisien, azas manfaat, disiplin, dan terencana serta memiliki dasar analisis yang cermat. Kualitas akhlak seseorang dinilai dari tiga indikator yaitu: 1) konsistensi antara yang dilakukan dan perbuatan, 2) konsistensi orientasi, yakni adanya kesesuaian antara pandangan dalam satu hal dengan pandangannya dalam bidang yang lain, dan 3) konsistensi pola hidup sederhana. Dalam tasawuf sikap mental yang selalu memelihara kesucian diri, beribadah, hidup sederhana, rela berkorban untuk kebaikan, dan selalu bersikap kebajikan pada hakikatnya adalah cerminan dari akhlak yang mulia (Mubarok, 2001).

Dengan demikian, membentuk karakter dalam Islam pada dasarnya merupakan pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak ini, lebih memfokuskan pada sikap atau perilaku positif yang dibiasakan, sehingga mampu menimbulkan perbuatan positif dengan mudah/*automaticly*, tanpa melalui pertimbangan dan pemikiran terlebih dahulu dalam penerapan kehidupan sehari-hari.

Implementasi Pendidikan Karakter Anak Perspektif Islam

Pendidikan anak dimulai saat bayi masih ada dalam kandungan ibu, dengan cara memberikan makanan yang halal, komunikasi, mendengarkan ayat-ayat suci Al-Quran, musik klasik, yang dapat membantu perkembangan otak anak (Hyoscyamina, 2011). Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk membentuk watak dan kepribadian anak yang baik:

1. Mengenalkan Allah SWT sejak dini. Menurut Ery Soekresno, psikolog yang sekarang menjadi konsultan pendidikan di Yayasan IQRO, pengenalan kepada Allah SWT seharusnya sudah dimulai sejak anak masih berada di dalam kandungan. Pada saat itu, bayi sudah dapat mendengar, karenanya saat mengandung, seorang ibu disunnahkan untuk banyak berdzikir dan menjauhi ghibah, tujuannya supaya anak hanya mendengar yang baik saja. Menurut Abdullah Ulwan, dalam buku *Tarbiyatul Awlad Fil Islam*, upaya ini mempengaruhi penanaman dasar aqidah, tauhid dan iman bagi anak.



Biasakan bayi mendengarkan kata *Allah, Subhanallah, dan Alhamdulillah, Astaghfirullah* serta *Allahuakbar* dan doa-doa.

2. Menjauhkan kata-kata tidak baik di hadapan anak. Al-Quran sudah menjelaskan secara eksplisit bahwa bayi yang masih dalam kandungan ibunya dapat mendengar ucapan-ucapan orang tuanya. Hal ini merujuk pada surat An-Nahl ayat 48 “*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, pengelihatana dan hati agar kamu bersyukur.*” Ada baiknya selama dalam kandungan, orang tua dapat menjaga ucapannya dari kata-kata yang kotor dan tidak baik, karena dapat dimungkinkan bayi yang ada di dalam kandungan mendengar dan merekamnya. Sama seperti sebuah perekam, bayi akan menggunakan nalurinya untuk menyerap setiap hal di lingkungannya ketika ia sedang belajar menjadi manusia. Setiap kali terjadi sesuatu di sekelilingnya, perkembangan jiwanya akan terpengaruh. Oleh karena itu biasakanlah mengatakan hal-hal yang baik saja dan hindari kata-kata yang buruk (Hartoyo, 1995).
3. Biasakan Jujur. Berhati-hatilah terhadap kata-kata yang kita ajarkan dan ucapkan, jangan sampai di dalamnya terdapat benih-benih kebohongan. Orang tua adalah teladan bagi anak.
4. Belajar Tanggung Jawab. Anak adalah seorang peniru maka orang tua berkewajiban memberi contoh yang baik. Misalnya mengajak anak sholat tepat waktu, hal ini dikarenakan untuk mengajarnya dalam menjaga amanah atau belajar tanggung jawab.
5. Meluangkan Waktu. Luangkan waktu untuk bermain bersama anak, mendengarkan keluh kesahnya sehingga anak akan merasa lega dengan berkurangnya beban yang ada di hatinya.

SIMPULAN

Keluarga mempunyai peran yang besar dalam memberikan pengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak. Memang benar ada lingkungan di luar keluarga yang juga mampu mempengaruhi kepribadian anak, tetapi tidak akan besar pengaruhnya ketika anak berada di *cyrcle* keluarga. Baik dan buruknya karakter anak tergantung bagaimana orang tua dalam mendidiknya, jika orang tua mampu menginternalisasi nilai-nilai kebaikan dalam diri anak maka anak tersebut akan memiliki karakter yang baik pula. Adapun jika orang tua tidak mampu menginternalisasi nilai-nilai kebaikan pada diri anak maka kemungkinan besar anak tersebut menjadi anak yang tidak memiliki karakter yang baik.

Adapun pendidikan karakter dalam perspektif Islam pada dasarnya mempunyai tujuan yang sama dengan perspektif secara umum, karena pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk manusia yang memiliki kepribadian yang baik dan beradab. Dalam konteks Islam pendidikan karakter atau biasa disebut dengan istilah “moral” atau “akhlak.” Moral, karakter, akhlak merupakan istilah yang berbeda akan tetapi memiliki kemiripan makna untuk menunjukkan penanaman dan pengamalan nilai-nilai yang baik selaras dengan prinsip hukum universal.

Pendidikan karakter dalam Islam dapat berpijak pada 2 sisi penting, yaitu iman dan akhlak. Bila iman dianggap sebagai konsep batin, maka batin adalah manifestasi dari



konsep itu yang secara *dhahiriyah* tercermin dalam perilaku sehari-hari. Keimanan merupakan sisi abstrak dari kepatuhan kepada hukum-hukum Allah yang diwujudkan dalam perbuatan akhlak mulia. Maka dari itu, karakter itu mencakup bagaimana seseorang beriman dan bertaqwa kepada Allah, dan bagaimana ia berhubungan dengan sesamanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bawani, Imam. *Ilmu Jiwa Perkembangan Dalam Konteks Pendidikan Islam, edisi 1*, Surabaya: Bina Ilmu, 1990.
- Departemen Agama RI. *Alquran dan Terjemahannya*. Jakarta: Departemen Agama RI, 1984.
- Endang, Busri. *Optimalisasi Peran Keluarga Dalam Pembentukan Kepribadian Anak. FKIP Pontianak*.
- Hasan, M. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- Hyoscyamina, Darosy Endah. Peran Keluarga dalam Membangun Karakter Anak. *Jurnal Psikologi Undip Vol. 10, No.2, Oktober 2011*.
- Johansyah. Pendidikan Karakter dalam Islam; Kajian dari Aspek Metodologis. *Jurnal Ilmiah Islam Futura. Volume XI, No. 1, Agustus 2011*.
- Komidar, J. *Use of Library*. Dalam S. Harahap, *Metodologi Studi dan Penelitian Ilmu-ilmu Ushuluddin*. Jakarta: Rajawali Press, .1995.
- Lazarusli, Budi., Lestari, Sri., Abdullah, Gufron., Sudrajat, Rahmat., Adhi, Oktaviani., Suciptaningsih. *Penguatan Peran Keluarga dalam Pembentukan Kepribadian Anak Melalui Seminar dan Pendampingan Masalah Keluarga*. FPIPS Universitas PGRI Semarang.
- Megawangi, R., Zeitlin, M.F. & Kramer, E.M. *Psychological Approaches to the Family*. In Zeitlin, M.F., Megawangi, R., Kramer, E.M., Colleta, N.D., Babatunder, E.D. & Garman, D. (eds.). *Strengthening the Family*. United Nations University Press. Tokyo, 1995.
- Muhsinin. Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Islam Untuk Membentuk Karakter Siswa yang Toleran. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam. Vol. 8, No. 2, Agustus 2013*.
- Muncie, J., Wetherell, M., Dallos, R. & Cochrane, A. 1995. *Understanding the Family*. Sage Publications, London.
- Nasihatin. Siti. Pendidikan Karakter Perspektif Islam dan Strategi Implementasinya. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan Vol. 7, No. 2, Desember 2019*.
- Nata, Abuddin. *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Cet III. Jakarta: Prenada Media Group, 2003.
- Nugrahawati, Dwi. *Hubungan Antara Intensitas Interaksi Antar Anggota Keluarga. Peranan Teman Sebaya dan Kenakalan Pelajar di SMU Negeri 1 Pakem, Sleman, Yogyakarta*. (Skripsi). 2000.
- Ritzer, George-Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media, 2004.

